

# PENYEBAB KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT PASIF BAHASA JERMAN DAN PEMECAHANNYA

Oleh

Lia Malia

Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Jika dibandingkan, antara pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dengan pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Jerman, di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar. Adapun perbedaan yang dimaksud antara lain adalah *pertama*, adanya verba yang menggunakan *Dativ*, diikuti *Dativ*, dan *kedua*, tidak adanya kala dan konjugasi dalam bahasa Indonesia, yang dalam Bahasa Jerman sangat mempengaruhi pembentukan kalimat pasifnya.

Perbedaan pembentukan kalimat pasif dalam Bahasa Jerman dengan verba yang diikuti kasus *Dativ*, dan ketidakadaan kala serta konjugasi dalam bahasa Indonesia sering mengakibatkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jerman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia menjadi penyebab utama kesalahan penggunaan kalimat pasif Bahasa Jerman dengan persentase sebesar 82,8 %, urutan kedua, 17,2 %, karena kurang penguasaan struktur/gramatika Bahasa Jerman. Sementara pengaruh pola kalimat pasif Bahasa Inggris 0%.

**Kata kunci:** Perbedaan kalimat pasif Indonesia dan Jerman, kasus *Dativ* dan kala, konjugasi, kurang penguasaan struktur kalimat/gramatika Bahasa Jerman

## A. Pendahuluan

Dalam bahasa Jerman, sama halnya seperti dalam bahasa Indonesia dikenal kalimat pasif. Secara umum, pembentukan kalimat pasif dalam kedua bahasa tersebut hampir sama, yakni objek *Akkusativ* dalam kalimat aktif berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Untuk menyatakan *oleh* digunakan *von*. *Von* dan *oleh* dapat digunakan maupun dihilangkan.

Meskipun demikian, kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Jerman tersebut sangat berbeda. Perbedaan inilah yang sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Jerman. Adapun perbedaan yang sering menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif adalah adanya kala, konjugasi, dan verba dalam bahasa Jerman yang diikuti kasus *Dativ*.

Dalam bahasa Jerman, verba yang diikuti kasus *Dativ* berbeda pembentukan kalimat pasifnya jika dibandingkan dengan pembentukan kalimat pasif dengan menggunakan verba yang diikuti kasus *Akkusativ*. Sebagai contoh, verba *helfen* (menolong) diikuti *Dativ*. *Ich helfe meiner Mutter* (*aktiv, Präsens*). Kalau kalimat di atas dipasifkan, **tidak menjadi** *Meine Mutter wird (von mir) geholfen*, seperti halnya dalam bahasa Indonesia menjadi *Ibu saya, saya tolong*, melainkan dalam bahasa Jerman **harus** *es wird meiner Mutter geholfen* atau *Meiner Mutter wird geholfen*. Jika kalimat di atas dijadikan *Präteritum*, dalam bahasa Indonesia kalimat pasifnya tetap. Tetapi dalam bahasa Jerman berubah menjadi *es wurde meiner Mutter geholfen* atau *Meiner Mutter wurde geholfen*.

Walaupun kalimat kalimat pasif lebih banyak digunakan dalam bahasa tulis, bukan berarti kekurangterampilan mahasiswa bahasa Jerman dalam

menggunakan kalimat pasif dapat dibiarkan karena *pertama*, mahasiswa bahasa Jerman tidak dapat disebut terampil jika mereka tidak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, dan *kedua*, sebagai calon pendidik mereka dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam bahasa Jerman sehingga kelak mereka juga dapat mengajar dan mendidik dengan baik. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yakni kekurangmampuan mereka menguasai struktur kalimat/gramatika bahasa Jerman, khususnya dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman perlu dicari pemecahannya.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, artikel ini disusun. Dengan harapan, jika penyebab kesalahan dalam penggunaan gramatika bahasa Jerman, khususnya penyebab kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman, telah diketahui lebih awal, kita sebagai pendidik dapat mempersiapkan dengan lebih baik lagi bagaimana sebaiknya mengajarkan gramatika bahasa Jerman, khususnya bagaimana mengajarkan kalimat pasif bahasa Jerman sehingga dicapai hasil yang optimal.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Hakekat Kalimat Pasif**

Menurut Wolfgang dan Tomaszewski (1993: 73) aktif dan pasif dalam bahasa pergaulan berarti:

*"Aktiv/Aktivität: etwas tun; handeln; aktiv sein, passiv/Passivität: nichts tun, nur reagieren, ohne aktiv zu sein; Mangel an Aktivität. In der Grammatik bedeuten Aktiv und Passiv bestimmte Formen des Satzes. In Aktivsätzen sieht man besonders, wer etwas tut, wer in Aktion ist:....."*

*In Passivsätzen sieht man besonders, was passiert, was geschehen ist, was los ist; die Aktion, der Vorgang, der Prozess werden beschrieben. Wer etwas tut oder getan hat, erscheint auf den ersten Blick nicht so wichtig: .....*"

Dalam bahasa pergaulan, aktif berarti melakukan sesuatu dan pasif bermakna tidak melakukan apa-apa, hanya bereaksi. Sedang dalam tata bahasa, aktif dan pasif bermakna bentuk tertentu suatu kalimat. Dalam kalimat aktif yang terutama dilihat adalah siapa yang melakukan, sedangkan dalam kalimat pasif lebih diutamakan apa yang terjadi, kejadian, proses dijelaskan; siapa yang melakukan tidak begitu penting.

Meskipun di atas, telah diuraikan bahwa kalimat aktif berarti seseorang aktif melakukan sesuatu dan kalimat pasif berarti seseorang pasif, bukan berarti dalam semua kalimat aktif seseorang aktif melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- ❖ *Im Unterricht schlafe ich immer besonders gut und tief (Schlaf).*
- ❖ *Wenn ich bei dir bin, bin ich ruhig und ganz entspannt (Ruhe, Entspannung).*

Demikian pula dalam kalimat pasif bukan berarti kepasifan. Dalam kalimat pasif berikut ini ditunjukkan keaktifan atau kesibukan yang luar biasa.

- ❖ *Bis um vier Uhr morgens wurde auf auf dem Marktplatz getrommelt (Aktion, Lärm).*
- ❖ *Schließlich wurde aus einem Fenster ein Eimer Wasser heruntergeschüttet (Aktion, Chaos).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kalimat pasif, pelaku atau subjek atau yang melakukan suatu tindakan tidaklah penting. Yang terpenting dalam kalimat pasif adalah proses atau terjadinya sesuatu.

## 2. Pembentukan Kalimat Pasif

Dalam bahasa Jerman dibedakan dua bentuk kalimat pasif yakni *das Vorgangspassiv* (*werden-Passiv*) dan biasanya cukup disebut *das Passiv* (selanjutnya disebut pasif dalam artikel ini), yang kedua *das Zustandspassiv*. *Das Vorgangspassiv* menyatakan kejadian yang sama seperti kejadian dalam kalimat aktif. *Das Zustandspassiv* tidak menyatakan kejadian ataupun proses, melainkan menyatakan suatu keadaan sebagai hasil suatu proses atau sebagai suatu akibat kejadian sebelumnya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- ✚ *Jemand öffnet das Fenster* (seseorang membuka jendela-aktif).
- ✚ *Das Fenster wird geöffnet* (jendela dibuka-pasif/proses).
- ✚ *Das Fenster ist geöffnet* (jendela terbuka-keadaan/tidak berproses).

Dengan demikian, kalimat aktif ditandai dengan suatu proses dan berorientasi ke pelaku. Sedangkan kalimat pasif sebagai proses dan tidak berorientasi ke pelaku dan *Zustandspassiv* sebagai tidak berproses dan tidak berorientasi ke pelaku, seperti yang tertera seperti berikut.

	<i>prozessual</i>	<i>agensorientiert</i>
<i>Aktiv</i>	+	+
<i>Vorgangspassiv</i>	+	-
<i>Zustandspassiv</i>	-	-

Dalam kalimat aktif pelaku harus disebut, sementara dalam kalimat pasif, pelaku dapat disebut atau tidak, dan dalam *Zustandspassiv* seringkali tidak muncul. Berikut contoh dalam kalimat.

- ✚ *Sie hängte die Wäsche auf.*

✚ *Die Wäsche wurde (von ihr) aufgehängt.*

✚ *Die Wäsche war aufgehängt.*

*Zustandspassiv* dibentuk tidak langsung dari kalimat aktif melainkan melalui kalimat pasif. Dengan demikian, kalimat *Zustandspassiv* hanya mungkin kalau ada kalimat pasifnya.

Dalam bahasa sehari-hari seringkali muncul kalimat elips, yang kalau dikembalikan ke dalam bentuk kalimat utuh harus dalam bentuk *Vorgangspassiv* atau *Zustandspassiv*. Berikut satu contoh kalimat.

✚ *Wegen Inventur geschlossen.*

*Das Geschäft ist wegen Inventur geschlossen*

Pembentukan kalimat pasif bahasa Jerman secara umum adalah *warden* + *Partizip Perfekt*. Verba bantu *warden* berubah sesuai dengan kala (*Zeitform*) dan subjeknya. Sementara dalam bahasa Indonesia dengan mengubah awalan verba **me** dalam kalimat aktif menjadi verba berawalan **di** dalam kalimat pasif. Untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif digunakan kata **oleh** dalam bahasa Indonesia dan **von** dalam bahasa Jerman. Baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jerman pelaku dalam kalimat pasif boleh dihilangkan.

### 3. Penggunaan Kalimat Pasif

Kalimat aktif dan kalimat pasif menggambarkan bermacam-macam aspek dari jalannya suatu peristiwa atau suatu kejadian. Keduanya berbeda dalam cara memandang. Dalam kalimat aktif pelaku merupakan titik pusat atau sesuatu yang penting, sedang dalam kalimat pasif pelaku tidak penting dan sering tidak disebut karena yang penting atau yang menjadi titik pusat dalam kalimat pasif adalah kejadian atau prosesnya.

Kalimat pasif digunakan terutama kalau kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menjadi titik pusatnya dan bukan pelakunya yang menjadi titik pusat. Berlangsungnya suatu kejadian, deskripsi, atau penjelasan tentang jalannya suatu pekerjaan, cara produksi, petunjuk-petunjuk/instruksi-instruksi, petunjuk penggunaan, hokum-hukum, peraturan-peraturan, termasuk juga didalamnya pernyataan-pernyataan yang sifatnya generalisasi biasanya diceritakan dalam bentuk kalimat pasif.

#### 4. Pentingnya Gramatika

Sehubungan dengan penguasaan bahasa, untuk menguasai bahasa sebagai alat komunikasi baik komunikasi lisan maupun tulis dengan baik, tidak mungkin dilakukan tanpa penguasaan gramatika bahasanya. Hal tersebut diungkapkan dengan jelas oleh Fr. Closset melalui Malia (1992: 8). "*Wirklich beherrschen müssen die Schüler jene Teile der grammatikalischen Struktur, ohne die eine mündliche und schriftliche Beherrschung der Sprache nicht möglich*". Pendapat tersebut didukung oleh Schmitt (1989: 3) yang menyatakan bahwa penguasaan suatu bahasa tidaklah mungkin tanpa memahami aturan gramatika bahasanya. Hal ini berlaku baik untuk bahasa ibu maupun setiap bahasa asing. "*Die wirklich sichere Beherrschung einer Sprache ist ohne Einsicht in ihr Regelsystem nicht möglich. Das gilt sowohl für die Muttersprache als auch für jede Fremdsprache*".

Sebagai alat komunikasi, bahasa menurut Lado (1971: 37) merupakan suatu sistem kebiasaan. Kebiasaan tersebut mencakup berbagai bidang kebahasaan antara lain bentuk kalimat, isi kalimat, posisi kalimat, posisi kata dalam kalimat, jabatan kata dalam kalimat dan sebagainya.

*"... dass die Sprache ein System von Gewohnheiten zum Zwecke der Kommunikation ist. Die Gewohnheiten betreffen Fragen der Form, des Inhalts und der Verteilung, und zwar auf verschiedenen Ebenen der Struktur: auf der Ebene des Satzes, der Satzglieder, ... Innerhalb dieser Ebenen verlaufen die Strukturen der Modifikation, der Wortstellung und der Satzteile".*

Lebih jauh dijelaskan (Ibid, 1971: 37) bahwa orang yang belajar bahasa asing (L2) akan cenderung memindahkan atau mentransfer sistem kebiasaan bahasa ibunya (L1) ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Jika L1 dan L2 mempunyai kaidah yang sama maka yang bersangkutan akan mempelajarinya dengan mudah, dengan cara mentransfer. Tetapi apabila kaidah kedua bahasa tersebut berbeda maka yang bersangkutan akan mengalami kesulitan sehingga terjadi pencampuran yang disebabkan oleh contoh kebiasaan bahasa ibu. Sependapat dengan Lado, Dullay, dkk, mengutip LoCoco, (182: 143) menjelaskan bahwa: *"Intralingual errors occur when L1 does not have a rule which L2; the learner applies an L2 rule, producing an error."* Ditambahkan oleh Dullay (Ibid, 1982: 140) bahwa : *"Differences between two were thought to account for the majority of an L2 learner's errors"*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan gramatika, kaidah, atau sistem bahasa yang terdapat di dalam bahasa ibu dan bahasa asing merupakan penyebab utama atau penyumbang terbesar terjadinya kesalahan jika seseorang belajar bahasa asing.

Berkaitan dengan pembentukan kalimat pasif, adanya perbedaan yang sangat besar antara kaidah pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan Jerman, serta ketiadaan kala dan konjugasi dalam bahasa



Indonesia mengakibatkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman.

### C. Pembahasan

#### 1. Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif

Berdasarkan hasil penelitian Malia (1992 : v), menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dalam membentuk kalimat pasif bahasa Jerman dikarenakan pengaruh pola kalimat pasif bahasa Indonesia dan sisanya karena kurang/belum menguasai kaidah gramatika bahasa Jerman. Demikian pula dengan hasil pengamatan penulis yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2002 dan 2004. Meskipun besarnya persentase kesalahan berbeda, tetapi penyumbang terbesar terjadinya kesalahan dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman adalah pengaruh pola kalimat bahasa Indonesia dan kedua terbesar adalah kekurangmampuan mahasiswa dalam penguasaan kaidah bahasa Jerman. Sedangkan pengaruh pola kalimat pasif bahasa Inggris tidak ada. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Penyebab Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif**

No.	Uraian	Pengaruh Indonesia	Pengaruh Inggris	Kurang Penguasaan	Keterangan
1.	Hasil penelitian	82,8%	0%	17,2%	N = 33
2.	Angkatan 2002	55,6%	0%	44,4%	N = 18
3.	Angkatan 2004	53,6%	0%	46,3%	N = 28
	<b>Jumlah</b>	100	0	100	

Jika kesalahan penggunaan kalimat pasif dalam Jerman yang disebabkan pengaruh pola kalimat pasif bahasa Indonesia diuraikan lebih

rinci, dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni (1) kesalahan konjugasi, (2) kesalahan kasus, (3) kesalahan kala, dan (4) kesalahan kosa kata.

Kesalahan konjugasi terjadi karena mahasiswa tidak memperhatikan subjek dalam kalimat. Dengan demikian mahasiswa memakai konjugasi verba yang sama baik untuk subjek singular maupun plural. Atau sebaliknya tetap menggunakan konjugasi verba singular untuk menyatakan subjek plural. Hal ini dapat dipahami karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal konjugasi sehingga subjek tunggal maupun plural tidak menuntut perubahan konjugasi. Tetapi tidak demikian dalam bahasa Jerman. Verba dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya. Kesalahan jenis ini merupakan kesalahan yang paling sedikit dilakukan oleh mahasiswa, dilakukan oleh 14 mahasiswa, jika dibandingkan dengan jenis kesalahan lainnya.

Adanya perbedaan pembentukan kalimat pasif bahasa Jerman antara kalimat pasif yang menggunakan verba yang diikuti kasus *Akkusativ* dengan kalimat pasif yang memakai verba yang diikuti kasus *Dativ* menyebabkan 31 mahasiswa melakukan kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman. Kesalahan jenis ini menduduki urutan paling atas. Dalam bahasa Indonesia, jika mahasiswa akan membuat kalimat pasif tidak dipusingkan oleh pertanyaan apakah suatu verba diikuti kasus tertentu atau tidak karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan antara pembentukan kalimat pasif dengan menggunakan verba *memukul* (*schlagen*, yang diikuti *Akkusativ*) maupun *menolong* (*helfen*, yang diikuti *Dativ*). Apakah verba diikuti *Dativ* atau *Akkusativ* tidak berpengaruh sama sekali terhadap pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia. Mahasiswa hanya tinggal mengubah awalan *me* dalam kalimat aktif menjadi *di* dalam kalimat pasif. Dalam bahasa Jerman, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena kedua verba di atas tidak sama

pembentukan kalimat pasifnya. Jika hal itu dilakukan maka akibatnya seperti yang terjadi dengan ke-31 mahasiswa tersebut di atas.

Urutan kesalahan kedua dan ketiga adalah kesalahan penggunaan kala, dilakukan oleh 19 mahasiswa, dan kosa kata dibuat oleh 17 mahasiswa. Kedua jenis kesalahan ini sebenarnya saling berkaitan. Dalam bahasa Indonesia, kosa kata seperti, *kemarin, dua tahun yang lalu* tidak menyebabkan berubahnya kala yang dipakai dalam suatu bentuk kalimat, misalnya dari waktu kini ke waktu lampau, karena memang bahasa Indonesia tidak mengenal kala. Dengan demikian tidak ada perbedaan dalam kalimat pasifnya. Dalam bahasa Jerman keterangan waktu di atas menyebabkan perubahan kalimat pasifnya. Jika keterangan waktu tersebut digunakan dalam kalimat pasif bahasa Jerman, maka kalimat pasifnya menjadi *Präteritum*.

Frekuensi keempat jenis kesalahan yang telah diuraikan di atas terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Karena Pengaruh Pola Kalimat Pasif Bahasa Indonesia**

Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Jenis 1	14	42,4%	N = 33
Jenis 2	31	93,9%	
Jenis 3	19	57,6%	
Jenis 4	17	51,5%	

Sebelumnya telah disinggung bahwa penyumbang terbesar kedua yang menyebabkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman melakukan kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif adalah kekurangmampuan mahasiswa memahami atau menguasai kaidah gramatika bahasa Jerman. Sebanyak 17,2% mahasiswa kurang menguasai kaidah gramatika bahasa

Jerman dengan rincian sebagai berikut, (a) **salah menggunakan bentuk verba**, mahasiswa menggunakan bentuk verba yang tetap meskipun kala dalam kalimat sudah berubah. Di antaranya mereka tetap menggunakan bentuk verba *Präsens* yang seharusnya *Präteritum* (b) **konjugasi**, mahasiswa tidak mengkonjugasikan verba sesuai dengan subjeknya, (c) ***Wortstellung***, dan (d) **konteks kalimat**, kurang penguasaan konteks kalimat menyebabkan mahasiswa salah menggunakan bentuk kalimat pasif bahasa Jerman. Jenis kesalahan beserta frekuensinya terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Karena Kurangpenguasaan**  
**Kaidah Gramatika Bahasa Jerman**

<b>Jenis Kesalahan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
Bentuk verba	7	21,2%	N = 33
Konjugasi	8	24,2%	
<i>Wortstellung</i>	4	12,1%	
Konteks kalimat	7	21,2%	

Jika hasil penelitian dan hasil pengamatan terhadap mahasiswa angkatan 2002 dan 2004 dibandingkan, terjadi penurunan persentase kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman yang disebabkan pengaruh pola kalimat pasif bahasa Indonesia. Terjadinya penurunan di satu sisi mengakibatkan peningkatan di sisi lain. Tetapi sayang, peningkatan yang terjadi bukan kearah yang lebih baik, melainkan sebaliknya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami kaidah gramatika bahasa Jerman, khususnya kaidah pembentukan kalimat pasif bahasa Jerman. Sehingga bukanlah hal aneh jika mahasiswa banyak melakukan kesalahan ketika mereka menggunakan bentuk kalimat tersebut. Hal ini tidak dapat dibiarkan, melainkan harus dicari solusinya.

## 2. Pemecahan Masalah

Rendahnya keterampilan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jerman disebabkan dua faktor. Faktor penyebab utama adalah penggunaan kaidah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman dan faktor kedua ialah kurangnya penguasaan aturan kaidah gramatika bahasa Jerman.

Mencermati keadaan di atas, maka pemberian latihan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang terkait dengan kontrastif antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Sedangkan untuk mengatasi kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan mahasiswa terhadap kaidah gramatika bahasa Jerman, khususnya kurang penguasaan penggunaan kalimat pasif bahasa Jerman, dapat dilakukan dengan cara lebih mengintensifkan pemberian latihan-latihan penggunaan kalimat bentuk pasif kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tidak hanya memahami dan mengerti secara teori tentang pembentukan kalimat pasif, melainkan juga terampil dalam menggunakannya.

Meskipun materi kalimat pasif belum diberikan di semester satu, pemberian latihan yang terkait dengan kontrastif antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia sudah dapat dilakukan sejak mahasiswa duduk di semester satu. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih mengetahui, menyadari dan lebih memahami tentang perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara kedua bahasa tersebut, yang sering menyebabkan kesalahan, ketika hal tersebut diabaikan oleh mahasiswa. Tentu saja materi latihan harus disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa mengingat mereka masih duduk di semester satu atau mungkin belum memiliki latar belakang bahasa Jerman. Adapun latihan yang

dapat diberikan kepada mahasiswa, sebagai alternatif, adalah bercerita.

Untuk melatih konjugasi, mahasiswa dapat diminta bercerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan dirinya ataupun keluarganya, misalnya tentang orang tua, teman, saudara atau juga tentang hobi. Ketika mereka bercerita tentang hal tersebut di atas, akan muncul berbagai kata pronomina personal (*Personalpronomina*) sehingga secara tidak langsung mereka akan melatih konjugasi baik bentuk singular maupun plural.

Latihan yang berhubungan dengan *Wortstellung* dapat dilakukan dengan cara meminta mahasiswa untuk bercerita, di antaranya tentang kegiatan mereka sehari-hari. Di dalam membuat latihan, mahasiswa disarankan untuk mengawali kalimatnya secara bervariasi, tidak selalu memulai kalimatnya dengan subjek, melainkan juga dengan berbagai keterangan. Dengan latihan ini, diharapkan mahasiswa lebih menyadari dan memahami bahwa dalam kalimat indikatif bahasa Jerman, posisi verba selalu di tempat kedua, baik kalimat tersebut dimulai dengan subjek ataupun dengan keterangan terlebih dahulu. Dalam bahasa Indonesia hal tersebut tidak berpengaruh. Dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan *hari ini saya makan*, dalam bahasa Jerman harus diungkapkan *heute esse ich* tidak dapat dinyatakan seperti *heute ich esse*.

Untuk menyadarkan mahasiswa sejak dini tentang adanya kala dalam bahasa Jerman, mereka diminta untuk bercerita mengenai kejadian yang dialami mereka beberapa *hari yang lalu, dua hari yang lalu, kemarin, seminggu yang lalu* ataupun *dua jam yang lalu*.

Bentuk cerita dipilih, khususnya tentang cerita yang berkaitan dengan kehidupan mereka atau lingkungan terdekat mereka supaya mereka merasa bahwa contoh yang dipakai nyata bukan sesuatu yang abstrak sehingga mudah

diingat dan lebih mudah dipahami karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun tidak gampang, seperti ungkapan atau pepatah bahasa Jerman *aller Anfang ist schwer*, mudah-mudahan latihan bercerita yang diberikan secara dini ini mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan kaidah gramatika bahasa Jerman, yang pada akhirnya ketika mahasiswa mempelajari pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Jerman, kala, konjugasi dan sebagainya tidak lagi menjadi kendala bagi mereka. Pemberian latihan bercerita, secara tidak langsung juga melatih keterampilan berbicara bahasa Jerman mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman masih belum terampil menggunakan kalimat pasif bahasa Jerman. Ketidakterampilan tersebut terlihat dari masih banyaknya mereka melakukan kesalahan ketika menggunakan bentuk kalimat tersebut.

Faktor penyebab utama terjadinya kesalahan, 82,8%, adalah karena pengaruh pola kalimat pasif bahasa Indonesia, sementara kesalahan yang terjadi karena mahasiswa kurang menguasai kaidah gramatika bahasa Jerman, khususnya kaidah penggunaan pasif bahasa Jerman sebesar 17,2%.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, dapat dilakukan cara berikut. *Pertama*, pemberian latihan yang berhubungan dengan kontrastif kedua bahasa. dan *kedua*, mengintensifkan latihan pemakaian kalimat pasif bahasa Jerman sehingga mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tidak hanya

mengetahui kalimat pasif secara teoretis melainkan juga terampil menggunakannya.

Bercerita yang dilakukan sejak awal, dengan tema yang berhubungan dengan kehidupan mahasiswa serta orang-orang terdekat mereka ataupun mahasiswa dengan lingkungannya dapat dijadikan alternatif bentuk latihan dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa menguasai kaidah gramatika bahasa Jerman.

#### **E. Daftar Pustaka**

Dreyer, Hilke & Schmitt, Richard. 1989. *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. München: Verlag für Deutsch.

Dulay, Heide, dkk. 1982. *Language two*. New York: Oxford University Press.

Malia, Lia. 1992. "Determinan Rendahnya Keterampilan Menggunakan Kalimat Bentuk Pasif Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS IKIP Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lemlit.

Lado, Robert. 1971. *Testen im Sprachunterricht*. 1. Auflage. München: Max Hueber Verlag.

Rug, Wolfgang & Tomaszewski, Andreas. 1993. *Grammatik mit Sinn und Verstand*. 20 Kapitel deutsche Grammatik für Fortgeschrittene. München; Verlag Klett Edition Deutsch GmbH.



## 1. Lesen Sie den Brief!

Liebe(r) ... ,  
Entschuldige, dass ich dir lange nicht geschrieben habe. Ich hatte viel zu tun. Außerdem war ich mit Konrad in Berlin. Dort habe ich natürlich auch einen Stadtbummel gemacht und viele Sehenswürdigkeiten gesehen. Berlin ist einfach fantastisch. Von den vielen Museen hat mir besonders das Pergamon-Museum gefallen. Ich möchte natürlich auch noch andere deutsche Städte kennen lernen. Aber jetzt muss ich erst einmal wieder jeden Tag Deutsch lernen. Vielleicht habe ich bald Zeit, nach Dresden zu kommen. Ich möchte deine Stadt gern kennen lernen. Schreibe mir bitte, was ich mir unbedingt ansehen soll, damit ich meinen Besuch schon planen kann. Ich warte auf deinen Brief.

Viele Grüße  
Carlos

## 2. Antworten Sie auf den Brief von Carlos!

Schreiben Sie etwas zu folgenden Punkten:

- + was Carlos sicher schon über Dresden weiß (an der Elbe, Einwohnerzahl, Landeshauptstadt),
- + wie alt Dresden ist,
- + welche berühmten Sehenswürdigkeiten es gibt,
- + was am 13. Februar 1945 passiert ist,
- + welche Sehenswürdigkeiten es in der Umgebung von Dresden gibt,
- + empfehlen Sie Carlos eine Stadtrundfahrt (Studenten bekommen Ermäßigung).

Vergessen Sie Briefanfang und Breifschluss nicht.

Suchen Sie weitere Infos ü. Dresden im Internet, damit Sie diesen Brief gut beantworten können!

Tischlein deck dich!  
Esel streck dich!  
Knüppel aus dem Sack!

Ein Schneider hatte drei Söhne und eine Ziege, die ihnen allen Milch gab. Jeden Tag musste einer von den Söhnen die Ziege auf die Weide bringen. Abends fragte dann der Schneider die Ziege: "Bist du satt?" Einmal aber war die Ziege böse. Obwohl sie satt war, sagte sie nein. Darum jagte der zörnige Schneider seinen älteren Sohn, der an diesem Tag für die Ziege gesorgt hatte, zum Haus hinaus. Dem zweiten und dritten Sohn ging es spatter nicht besser. Sie mussten das Haus verlassen, weil die boshafte Ziege sagte, sie sei nicht satt. Als der Schneider allein mit der Ziege war, führte er selbst sie auf die Weide und ließ sie den ganzen Tag Gras und Blätter fressen. Aber wieder schrie die Ziege am Abend, dass sie nicht satt sei.

Nun sah der Schneider, dass er im Unrecht gewesen war, als er seine Söhne aus dem Haus gejagt hatte, und er war sehr traurig. Er wurde auch nicht fröhlicher, nachdem er das böse Tier fortgejagt hatte.

Der älteste Sohn war zu einem Schreiner in die Lehre gegangen. Als seine Zeit um war, schenkte ihm der Meister ein wunderbares Tischchen. Wenn man zu ihm sagte: "Tischlein deck dich!", standen sofort auf dem Tischchen die besten Speisen und der schönste Wein. Fröhlich wanderte der junge Mann mit seinem Tischchen fort und wollte zu seinem Vater zurückkehren. In einem Gasthaus, wo er abends einkehrte, sah der Wirt das

Wundertischlein und war sofort neidisch. Nachts nahm er es heimlich und vertauschte es mit einem ganz gleichen, gewöhnlichen Tischchen. Als der junge Schreiner zu seinem Vater Vater heimkam, wollte er ihm gleich sein Tischlein-deck-dich vorführen, aber vergebens. Auf dem falschen Tischlein erschienen keine Speisen. Jetzt merkte der Arme, dass er betrogen worden war.

Inzwischen hatte der zweite Sohn bei einem Müller gelernt und bekam von ihm zum Abschied einen Esel. Wenn man zu dem Tier sagte: "Esel streck dich"!, so ließ es vorn und hinten Goldstücke fallen. So hatte der Geselle immer genug Geld. Aber unglücklicherweise übernachtete er in einem gleichen Gasthaus wie sein Bruder. Der Wirt beobachtete ihn, wie er sich von seinem Esel Goldstücke holte und dachte: "So einen Esel muss ich auch haben." Nachts holte er den Goldesel und stellte einen anderen, ganz gewöhnlichen Esel in den Stall. So war auch der zweite Bruder betrogen worden.

Der jüngste Sohn des Schneiders hatte das Drechslerhandwerk gelernt. Als er Abschied nahm, gab ihm sein Meister einen Sack mit einem Holzknüppel darin. Wenn er rief: "Knüppel aus dem Sack"!, so sprang der Knüppel heraus und schlug jeden, der dem jungen Mann etwas Böses getan hatte, so lange bis, bis sein Herr rief: "Knüppel in den Sack!" Von seinen Brüdern hatte der junge Geselle gehört, dass der böse Wirt sie betrogen hatte. Darum übernachtete er auch im gleichen Gasthaus. Er legte seinen Sack neben sich, sagte aber dem Wirt nicht, was er darin hatte. Der habgierige Wirt dachte nun, das müsse etwas sehr Wertvolles sein, und kam deshalb in der Nacht, um den Sack zu stehlen. Doch da rief der Bursche: "Knüppel aus dem Sack"!. Der Knüppel fuhr heraus und schlug den Wirt, bis er braun und blau war und endlich das Tischlein-deck-dich und den Goldesel zurückgab. Jetzt erst sagte der junge Mann: "Knüppel in den Sack!" Vergnügt wanderte er mit den drei Dingen nach Haus. Sein Vater und seine Brüder begrüßten ihn freudig. Sie luden alle Verwandten zu einem Fest, und alle aßen sich satt an den Speisen, die das Tischlein-deck-dich herbeizauberte, alle füllten ihre Taschen mit dem Gold, das der Esel fallen ließ. Nun brachte der alte Schneider nicht mehr so viel zu arbeiten und lebte mit seinen drei Söhnen in Freude und Herrlichkeit.